



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 2, Desember 2022

Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil

Yakobus Adi Saingo

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract: This study aims to conduct an apologetic-theological review of the skepticism of the Lordship of Jesus according to the Gospels. This study uses a literature study method and a biblical analysis approach (specifically the Gospels) so that it can describe a general picture of the problems experienced in Christianity related to the divinity of Jesus and apologetic actions (defense of the faith) against those who attack and doubt the divinity of Jesus. The author begins by explaining the theoretical concepts related to the discussion topics so that the author and the reader have the same perception of the concept and the basis of the discussion. Then systematically describe the heresies in Christology, such as Arianism, Docetism, Gnosticism, Monarchianism, Ebionitism, Liberalism, and Jehovah's Witnesses with the factors of Jesus' Divinity Skepticism consisting of elements in Jesus' humanity and divinity. Thus, the researchers also provide solutions regarding apologetic-theological efforts against the skepticism of the divinity of Jesus according to the Gospels, which structurally will explain biblical implicit and explicit evidence, biblical acknowledgment of others/other parties, the biblical confession of behavior biblically, and Christology from the Biblical-Theological Review. All these reviews were conducted to prove that Jesus is a true man and true God.

Keywords: *Apologetics, Skepticism, Jesus, The Bible.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah melakukan tinjauan apologetis-teologis terhadap skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus menurut kitab Injil. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur serta pendekatan analisis biblika (khusus kitab Injil), sehingga dapat mendeskripsikan gambaran umum terkait permasalahan yang dialami dalam kekristenan terkait keilahian Yesus serta tindakan apologetik (pembelaan iman) terhadap pihak-pihak yang menyerang dan meragukan keilahian Yesus. Penulis mengawalinya dengan menjelaskan konsep teoritis terkait pokok-pokok pembahasan sehingga antara penulis dan pembaca memiliki persepsi yang sama tentang konsep dan dasar pembahasan. Kemudian secara sistematis mendeskripsikan mengenai bidat dalam Kristologi seperti: Arianisme, Doketisme, Gnostisisme, Monarkianisme, Ebionitisme, Liberalisme maupun Saksi Yehova, faktor-faktor Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus yang terdiri dari faktor kemanusiaan dan faktor keilahian Yesus, serta peneliti juga memberikan solusi mengenai upaya apologetis-teologis terhadap skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus menurut kitab Injil dimana secara

struktural akan memaparkan mengenai bukti implisit dan eksplisit secara biblika, pengakuan orang lain/pihak lain secara biblika, perilaku Ilahi-Nya secara biblika, serta kristologi dari tinjauan teologis-biblika. Semua tinjauan tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa Yesus adalah manusia sejati dan Allah sejati.

Kata Kunci: Apologetik, Skeptisisme, Yesus, Kitab Injil.

Pendahuluan

"*Yesus bukan Tuhan*"! Inilah ungkapan yang seringkali didengar dari orang-orang yang meragukan bahkan tidak mau mengakui ke-Tuhan-an Yesus. Banyak orang seringkali menyampaikan *statemennya* tentang ke-Tuhan-an Yesus hanya berdasarkan apa yang ia dengar dan ketahui dari literatur maupun informasi seseorang/kelompok tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pembahasan terkait Kristologi khususnya mengenai keilahian Yesus dilakukan dalam berbagai moment, baik dalam diskusi biasa maupun forum resmi. Banyak forum diskusi dibentuk untuk masing-masing pihak yang pro maupun kontra menyampaikan argumen dan pandangannya mengenai ke-Tuhan-an Yesus. Namun pada akhirnya forum tersebut hanya berbuah atau menjadi ajang perdebatan yang mana masing-masing pihak tidak mendapatkan solusi atau sebuah jawaban yang pasti. Veri, dkk menjelaskan, pemikiran-pemikiran mengenai keperibadian Yesus seringkali menimbulkan pertentangan dari berbagai kubu/kelompok, dimana ada yang percaya bahwa Yesus hanyalah manusia biasa dan mengabaikan keilahian-Nya ataupun ada yang meyakini keilahian-Nya dan tidak mengakui kemanusiaan-Nya serta ada juga yang mengimani bahwa Yesus adalah Allah juga manusia sejati.¹

Usaha pembuktian keilahian Yesus sebenarnya sudah menjadi polemik sejak waktu yang lama. Hal itu terjadi karena banyak orang sejak dahulu hingga saat ini masih banyak yang meragukan keilahian Yesus. Juwani menjelaskan, pada tahun 320 di Mesir terjadi sebuah kontroversi, bahwa Arius dari Alexander mengemukakan "bagaimana mungkin Yesus Kristus menjadi Tuhan dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa"?, walaupun pertanyaan itu diajukan, tetapi Arius tidak menyangkal tentang ke-Tuhan-an Yesus, bahkan Arius menyebut Yesus sebagai "Tuhan Kuat" dan "Tuhan Sepenuhnya."² Pertanyaan yang diungkapkan Arius secara substansi hanya untuk menuntun orang-orang mau berpikir kritis terkait konsep keimanan mereka dalam kekristenan.

Yesus dipandang bukan sebagai Tuhan (Allah) karena Ia memiliki wujud manusia dan juga beraktifitas layaknya manusia biasa. Sebagai manusia Ia menjaga kekudusan perkataan dan kekudusan perilaku sesuai dengan taurat yang telah

¹ Esap Veri, Gunar Sahari, dan Yunus Selan, "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme dan Saksi Yehuwa", *Jurnal Luxnos*, 7 no.2 (2021): 265.

² Juwaini, "Konsep Tuhan dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong)", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 no.1 (2021): 84.

dipelajari selama hidup-Nya. Jadi pandangan bahwa Yesus kudus dalam perilaku jasmaniah-Nya merupakan hal yang sangat wajar dikarenakan sebagai seorang penganut ajaran Yahudi yang taat dan setia sudah seharusnya menerapkan ajaran-ajaran Taurat secara utuh dalam keseluruhan hidup-Nya. Jadi kekudusan Yesus dalam hal berperilaku sehari-hari bukan karena Ia adalah Allah melainkan karena ia merupakan individu yang taat beragama. Ia merupakan pribadi yang sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah karena Ia tahu bahwa hanya Allah yang mampu memberikan keselamatan dan kehidupan kekal.

Banyak pihak yang skeptis terhadap keilahian Yesus berusaha menyelidiki keotentikan-Nya sebagai Allah dari literatur-literatur di luar Alkitab yang terkadang memaparkan suatu cerita diluar/tidak sesuai ajaran-ajaran kristiani. Tridarmanto, menegaskan, untuk dapat mempelajari keilahian maupun kemanusiaan Yesus, maka sumber utama yaitu kitab-kitab Perjanjian Baru, terutama kitab-kitab Injil.³

Orang atau kelompok yang skeptis terhadap ke-Tuhan-an Yesus berpandangan bahwa Yesus hanya sebagai manusia yang taat beragama. Ia tahu konsekuensi yang akan diterima jikalau melanggar perintah-perintah Allah yang tercatat dalam taurat. Sehingga Ia menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya mewujudkan ajaran taurat untuk “memberitakan Injil”. Ia adalah manusia atau pribadi yang baik, dimana ia juga menginginkan sesamanya (saudara, ibu, ayah, bahkan orang-orang Israel) yang selalu mengikuti-Nya untuk turut mendengarkan ajaran/perintah/kehendak Allah. Pelayanan Yesus difokuskan supaya orang Israel mau senantiasa menyembah Allah dengan sungguh-sungguh, bukan menyembah diri-Nya.

Natur dan eksistensi Yesus sebagai Allah ditentang oleh banyak pihak. Sanda menjelaskan, Yesus sering mengalami penolakan dan penyangkalan akan natur keilahian-Nya sejak kehadiran dan pelayanan-Nya selama di dunia, baik dari para pemimpin agama Yahudi. Bahkan sejak zaman apostolik masih banyak pihak yang menyangsikan berita dalam peristiwa kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke sorga.⁴ Keraguan pada ke-Tuhan-an Yesus menyebabkan terdapat pihak-pihak yang berpandangan bahwa Yesus hanyalah “manusia biasa”. Karena Yesus senantiasa menjalani aktifitas-Nya sehari-hari menggunakan indera jasmaniahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ia hanyalah manusia biasa yang menjalani rutinitasnya dari sejak masa kanak-kanak hingga berusia dewasa.

Orang yang skeptis terhadap ke-Tuhan-an Yesus beranggapan bahwa proses penebusan Yesus hanyalah fiktif dan “cerita rakyat” yang dibuat-buat. Menurutnya, dalam konsep penebusan dosa manusia, Allah adalah Tuhan Yang Berkuasa sehingga Ia mampu menggunakan kedaulatan-Nya untuk menebus dosa setiap orang tanpa harus

³ Yusak Tridarmanto, "Yesus Sang Manusia", *Gema Teologi*, 37 no.2 (2013): 150.

⁴ Hendrik Yufengkri Sanda, "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Mengenai Ketuhanan Yesus", *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1 no.1 (2020): 145.

bersusah payah datang ke dunia sebagai manusia serta tanpa harus menderita mengorbankan diri-Nya (disiksa dan mati) dengan cara yang sangat memalukan.

Di era kontemporer seperti saat ini, serangan terhadap status ke-Tuhan-an Yesus dilakukan secara gencar dengan berbagai cara, diantaranya adalah serangan melalui media cetak maupun media elektronik. Contohnya yang dipaparkan oleh Kilim dengan menuliskan artikel di media elektronik yang berjudul, "Yesus bukan Allah yang menjadi manusia."⁵ Pernyataan tersebut disampaikan tanpa dasar yang otentik namun ideologi-ideologi yang dipaparkannya jikalau tidak diluruskan melalui tindakan apologetik-teologis maka akan berdampak buruk bagi pertumbuhan iman umat kristiani.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku skeptisisme terhadap ke-Tuhan-an Yesus sangat berbahaya sejak dahulu, sekarang, hingga masa yang akan datang karena mampu menyebabkan seseorang meninggalkan kekristenan dan keimanannya terhadap keilahian Yesus. Mahfud menjelaskan, "dalam alam modern manusia banyak mengubah arah hidupnya yang semula sebagai orang yang taat beragama menjadi orang yang meninggalkan agama."⁶ Oleh karena itu, orang yang percaya sungguh-sungguh bahwa Yesus adalah Allah perlu menunjukkan tindakan-tindakan apologetik-teologis dengan tujuan dapat mempertahankan keimanan dari ideologi-ideologi sesat yang mengajarkan bahwa Yesus bukan Tuhan. Tindakan tersebut harus ditempuh supaya mampu menjaga stabilitas keimanan pada Yesus sebagai Allah. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan membahas mengenai tinjauan apologetis-teologis terhadap skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus menurut kitab Injil.

Konsep Teoretis

Penyusunan konsep teoritis yang dideskripsikan oleh penulis bermanfaat untuk memudahkan pembaca memahami konteks pembahasan secara keseluruhan. Peneliti juga semakin memahami dasar kajian dalam persoalan penelitian yang menjadi pokok pembahasan. Adapun konsep teoritis dalam penelitian ini antara lain:

Apologetis. Dalam prinsip kekristenan, apologetika merupakan sikap pembelaan iman sesuai keyakinan, yang dasar sumbernya berasal dari Alkitab. Menurut Colin Brown sebagaimana dikutip oleh Guntur Hari Mukti menjelaskan, kata 'apologetika' berasal dari kata Yunani, 'apologia' yang berarti 'pembelaan', dan 'memberi jawab'. Istilah ini digunakan sebagai pembelaan atau memberi jawab melalui argumentasi atas kritikan terhadap satu doktrin, baik kritikan yang muncul dari dalam ataupun dari luar

⁵ Abbie Kilim, *Yesus Bukan Allah Yang Menjadi Manusia* (Jakarta: Gereja Tua, 2016), 1.

⁶ Mahfud, "Tuhan dalam Kepercayaan Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)", *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1 no.2 (2018): 97-98.

(internal dan eksternal). Secara khusus dalam Alkitab, penggunaan kata '*apologia*' yang berarti berbicara untuk mempertahankan atau memberikan jawaban.⁷

Teologi. Kata teologi berasal dari kata *Theos* "Allah/Tuhan" dan *Logos* "Sabda, ucapan". Teologi adalah ilmu pengetahuan mengenai hal-hal ilahi.⁸ Pada umumnya kata *theos* dan *logos* sering dirujuk dari Yohanes 1:1.

Skeptisisme. Dendy Sugono menjelaskan, skeptisisme dari kata "skeptis" yang berarti "kurang percaya, ragu-ragu."⁹ Skeptisisme sebagai suatu paham yang meragukan atau memandang sesuatu dengan tidak pasti. Keraguan akan membuat seseorang tidak mempercayai bahkan menentang suatu objek tertentu.

Yesus. Dalam keKristenan, Yesus adalah pribadi yang diimani sebagai Tuhan. Dalam Matius 1:23 Yesus juga disebut sebagai Imanuel yang dapat berarti "Allah yang menyertai" atau "Allah yang hadir". Dalam iman Kristen, Yesus adalah Allah yang berinisiatif melakukan karya pendamaian. Ebenhaizer I. Nuban Timo menjelaskan, "Melalui karya pendamaian, manusia berdosa ditebus, yakni melalui kematian dan kebangkitan Kristus."¹⁰

Kitab Injil. Dalam bahasa Yunani Kata Injil yaitu "*euangelion*" artinya kabar baik dan sebagai kata kerja "*euangelizo*" artinya memberitakan kabar baik.¹¹ Kitab Injil terdiri dari Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Injil Yohanes. Kitab Injil memfokuskan pada kisah penebusan Yesus Kristus. Secara umum kitab Injil mencatatkan keseluruhan kehidupan Yesus sejak Ia dilahirkan ke dunia hingga terangkat ke Surga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Darmadi menjelaskan, studi kepustakaan atau dikenal dengan *literature research* dilakukan dengan mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis yang didasari dukungan literatur yang relevan dengan suatu penelitian.¹² Berdasarkan tema kajian yang menjadi pokok pembahasan, maka metode sudi literatur cukup tepat untuk mencari data dan informasi terkait penelitian. Metode studi kepustakaan yang digunakan dalam

⁷ Guntur Hari Mukti, "Konsep Apologetika Sebagai Panggilan Orang Percaya", *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1 no.2 (2020): 152.

⁸ Richard Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics Vol One: Prologomena to Theology* (Grand Rapids: Baker, 2003), 152-153.

⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Redaksi-Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1364.

¹⁰ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa* (Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2013), 223.

¹¹ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2-Cetakan 1* (Malang: Gandum Mas, 1998), 21.

¹² Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial-Konsep Dasar Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 93.

penelitian ini akan didukung serta dilandasi oleh literatur-literatur seperti jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema dan pokok pembahasan.

Proses penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan analisis biblika yang bersumber dari ayat-ayat dalam kitab Injil sebagai dukungan referensi dan dasar apologetik-theologis terhadap perilaku dan pemikiran skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus. Berdasarkan metode dan pendekatan yang ditempuh, kemudian peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk sebuah tulisan dan kajian yang sistematis serta mendalam sehingga mampu menjawab persoalan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Keimanan umat kristiani mengalami tantangan dari bidat-bidat sesat sejak dahulu hingga saat ini yang dapat dirasakan dari pengaruh ideologi-ideologi yang tidak Alkitabiah. Berikut ini akan dibahas mengenai: Bidat dalam Kristologi (ideologi - ideologi skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus), faktor-faktor skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus, tinjauan apologetis-Theologis terhadap skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus menurut Kitab Injil:

Bidat dalam Kristologi (ideologi-ideologi skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus)

Kristologi sebagai cabang ilmu teologi yang membahas posisi Yesus dalam kekristenan. Terkait hal tersebut, yang dimaksud peneliti dengan bidat-bidat kristologi adalah aliran-aliran yang melalui ideologi-ideologinya, menempatkan posisi Yesus hanya sebagai manusia semata tanpa menghargai keilahian-Nya.

Bidat-bidat tersebut bermunculan karena terdapat banyak orang berpandangan bahwa Ke-ilahi-an Yesus sangat membingungkan dan perlu diragukan. Pihak-pihak tersebut beranggapan bahwa tidak masuk akal, Allah menjadi manusia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mereka kesulitan mengukur Allah dengan logikanya, sehingga secara dangkal langsung menyimpulkan bahwa Yesus bukan Tuhan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai aliran-aliran yang menentang keilahian Yesus, antara lain:

Arianisme. Arianisme adalah suatu bidat yang muncul pada abad ke-4M yang dipelopori oleh Arius yang mana acaranya tidak sesuai dengan firman Allah.¹³ Gereja mula-mula sepakat bahwa Arianisme merupakan bidat yang menyesatkan. Berkhof menjelaskan, Arianisme berpandangan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang diberikan karunia sebagai pribadi "setengah Allah".¹⁴

Doketisme. Istilah Doketisme berasal dari kata Yunani *dokeo* artinya *nampaknya atau kelihatannya*. Aliran ini mengajarkan bahwa sesungguhnya Kristus tidak memiliki tubuh insani namun Ia hanya sebagai roh yang menampakkan diri *seperti* manusia.

¹³ Ibrahim Jawing, *Kristologi dalam Injil Yohanes 1: 1-18, Cetakan 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 33.

¹⁴ H. Bierkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 53-54.

Sebab eksistensi Kristus sebenarnya seperti hantu.¹⁵ Kelompok ini berpandangan bahwa Yesus seperti hantu namun Ia “terlihat” seperti wujud manusiawi. Pandensolang menambahkan, Docetis adalah sekelompok orang yang mengaku dirinya Kristen atau warga gereja pada abad pertama. Mereka adalah para pemikir yang sudah dipengaruhi sedemikian rupa oleh paham gnostik yang suka berpikir secara teoritis dengan mengembangkan pola pemikiran yang masuk akal/rasio... Oleh sebab itu, menurut mereka tidak masuk akal kalau Allah berkenan menjadi daging serta mengambil tubuh manusia yang lemah. Allah yang kudus tidak mungkin bersentuhan dengan benda karena benda bersifat najis atau jahat.¹⁶

Gnostisisme. Thiessen menjelaskan, Gnostik adalah suatu bidat yang sudah mulai berkembang pada abad ke-1. Adapun Gnostik yang berbau kekafirannya memutarbalikkan kebenaran.¹⁷ Sistem genostik menganut paham dualisme bahwa roh itu baik dan daging itu jahat. Karena daging dianggap jahat maka pastilah Allah yang Maha Baik tidak mungkin menjelma menjadi manusia yang berdarah daging.¹⁸ Kaum Gnostisisme beranggapan bahwa tubuh manusia sudah tercemar oleh dosa sehingga Allah yang kudus tidak mungkin mau menjadi manusia yang telah dikotori oleh dosa. Jawing menambahkan, penganut paham genostik adalah sekelompok orang yang mengutamakan pengetahuan atau akal yang tinggi. Mereka mengandalkan pengetahuan bukan iman dan hanya menerima rumusan-rumusan yang masuk akal serta menolak sesuatu yang supranatural yang hanya diterima oleh iman.¹⁹

Monarkianisme. Kaum Monarkianisme beranggapan bahwa Yesus bukan Tuhan, namun sebagai pribadi yang memiliki etika dan moral yang sangat baik. Pandensolang menjelaskan, Monarkianisme dinamis menganggap bahwa Yesus hanyalah sebagai manusia biasa yang bermoral tinggi. Ajaran ini dicetuskan pertama kali di Roma pada tahun 190 oleh theodotus dari Byzantium.²⁰

Ebionitisme. Thiessen menjelaskan, Ebionitisme muncul pada kira-kira tahun 107 M dimana aliran ini menolak natur keilahian Yesus dan berargumen bahwa Ia hanyalah manusia seperti orang lain pada umumnya.²¹ Pandensolang menambahkan, Ebionitisme berkembang pada abad ke-2 dan ke-3, dikenal juga dengan nama adopsionisme berpendapat bahwa Yesus hanyalah sebagai anak Yusuf, sebab itu ia tidak lebih dari manusia yang lain.²² Sangat jelas bahwa pandangan Ebionitisme sesat

¹⁵ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI press, 2009), 19.

¹⁶ Pandensolang. *Ibid.*, 25-26.

¹⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1995), 23.

¹⁸ Jawing. *Ibid.*, 24.

¹⁹ *Ibid.*, 29-30.

²⁰ Pandensolang. *Ibid.*, 16.

²¹ Thiessen. *Ibid.*, 314-3-15.

²² Pandensolang. *Ibid.*, 20.

karena beranggapan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang mana Ia memiliki orang tua atau ada di dunia secara lahiriah.

Liberalisme. Menurut Pandensolang, kaum liberal membagi konsep pribadi Kristus dalam tiga kategori antara lain: pertama, Kristus dipandang sebagai guru besar yang keseluruhannya manusiawi yang harus dihormati seperti pemimpin besar lainnya di dalam sejarah karena itu Kristus tidak harus disembah, namun hanya diikuti saja. Kedua, Kristus adalah pribadi yang paling baik dan beretika tinggi serta berani dan rela mati demi keyakinannya. Ketiga, Yesus adalah teladan manusia bermoral yang menjadi teladan dan standar bagi keluhuran manusia tetapi sesungguhnya dia bukan Allah.²³

Saksi Yehuwa/Yehova. Sejak awal abad ke 19 dan abad 20 kelompok yang skeptis terhadap keilahian Yesus semakin banyak dan berkembang. Diantaranya adalah saksi Yehuwa yang skeptis dan berpandangan bahwa Yesus bukan sebagai Allah, melainkan hanya sebatas guru maupun "utusan Allah". Ismail menjelaskan, dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa, Yesus hanya sebagai "ciptaan" dan juga disebut sebagai guru ataupun nabi yang terkenal.²⁴ Jawing menambahkan, menurut saksi *Yehuwa/Yehova*, Yesus bukan Allah. Ia adalah suatu pribadi yang diciptakan oleh Allah, sama seperti makhluk lain, tetapi memiliki kuasa.²⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, pemahaman dari aliran-aliran yang telah dibahas merupakan ajaran-ajaran yang menyesatkan dan tidak alkitabiah. Sejak semula ketika kemunculan aliran-aliran dengan ideologinya yang dapat menyesatkan jemaat gereja maka bapa-bapa gereja berkumpul dalam suatu forum resmi oikumenikal untuk merumuskan dan bermusyawarah dalam wadah yang disebut "konsili" demi menepis ajaran-ajaran sesat yang sudah/sedang/dan akan berkembang di masa yang akan datang. Dalam konsili, bapa-bapa gereja menyatukan persepsi dan menegaskan tentang status keilahian Yesus. Fances menjelaskan, "konsili Nicea pada tahun 325M diadakan untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan Allah sekaligus manusia secara total. Konsili Konstantinopel pada tahun 381M semakin menguatkan hasil kesepakatan konsili Nicea bahwa Yesus merupakan pribadi yang 100 % Allah dan 100 % manusia.²⁶ Pandensolang juga menambahkan, konsili Kalsedon pada tahun 451 yang diadakan untuk mengevaluasi dan mengkaji kembali sejumlah ajaran sumbang yang sedang berkembang, yang berpotensi untuk menyesatkan Iman Jemaat. Maka Konsili Kalsedon memutuskan dan menetapkan bahwa Kristus hanya memiliki satu pribadi dan

²³ Ibid., 26.

²⁴ Roni Ismail, "Kedudukan Yesus dalam Ajaran Saksi Yehuwa", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11 no.2 (2017): 282.

²⁵ Jawing. Ibid., 37.

²⁶ Eddy Fances, *Murid Kristus* (Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara, 2005), 179.

dua sifat yaitu sifat Allah dan sifat manusia karena Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati.²⁷

Konsep dan persepsi terkait Kristologi disatukan dalam konsili-konsili yang dibentuk oleh bapa-bapa gereja. Sanda menjelaskan, dalam kurun waktu, sekitar 100-200 tahun setelah beberapa peristiwa agung dan bersejarah terkait kehadiran Yesus di dunia, terjadilah perdebatan-perdebatan yang hangat oleh bapak-bapak gereja dalam membahas pokok iman ini. Bahkan konsili-konsili gereja dibentuk dan diselenggarakan berkali-kali supaya mendapatkan konsensus untuk menyelesaikan persoalan Kristologi dari berbagai pandangan yang menolak natur keilahian dan kemanusiaan Yesus yang dalam terminus teknisnya dikenal dengan istilah 'bidat-bidat Kristen'.²⁸

Salah satu tujuan mengadakan konsili-konsili tersebut adalah untuk menjaga kestabilan *spiritual* dan menjaga kualitas keimanan dari jemaat terhadap keilahian Yesus. Bapa-bapa gereja melihat bahwa aliran-aliran sesat yang semakin berkembang jika tidak dilawan dengan menghentikan ideologi-ideologinya, maka akan mampu menyesatkan jemaat. Konsili-konsili yang telah dibentuk oleh bapa-bapa gereja berhasil "menelurkan" konsensus-konsensus yang bertujuan mengawal atau menjaga kekonsistenan keilahian dan kemanusiaan Yesus secara alkitabiah.

Faktor-Faktor Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus.

Faktor Kemanusiaan-Nya.

Perilaku dan pemikiran skeptisisme terhadap ke-Tuhan-an Yesus semakin marak terjadi bukan hanya oleh penganut agama lain namun juga oleh sesama orang Kristen itu sendiri. Banyak orang meragukan ke-Tuhan-an Yesus karena beberapa alasan, di antaranya dengan menyoroti sisi "kemanusiaan" Yesus, yang diambil juga dari Alkitab, antara lain: *Pertama*, Yesus memiliki *sifat* manusiawi. Terdapat banyak orang/pihak meragukan ke-Tuhan-an Yesus karena beranggapan bahwa jikalau Ia merupakan Allah maka seharusnya Ia tidak boleh memiliki sifat (berperilaku seperti) manusia. Adapun perilaku-perilaku seperti manusiawi seperti: *Yesus dapat merasa sedih dan cemas*. Matius 26:36-38 Maka sampailah Yesus bersama-sama murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "*Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa.*" Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: "*Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.*" Banyak orang beranggapan: "jikalau Yesus adalah Tuhan mengapa Ia harus merasa sedih atau cemas layaknya manusia pada umumnya,

²⁷ Pandensolang. Ibid., 24.

²⁸ Sanda. Ibid., 145.

seharusnya Ia sanggup melenyapkan perasaan cemas dalam diri-Nya yang cukup mengganggu.

Yesus juga bisa emosional/marah. Yesus marah kepada orang-orang yang berjualan dalam Bait Allah. Markus 11:15-19 menjelaskan, lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya, dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah.

Kedua, Yesus memiliki kelemahan manusiawi. Banyak orang menjadi skeptis pada Yesus sebagai Tuhan sebab Ia dipandang sebagai manusia yang memiliki kelemahan. Hal tersebut juga menjadi latar belakang pandangan kaum Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias karena beranggapan bahwa Mesias merupakan pribadi yang kuat bukan lemah (bandingkan dengan Matius 27:40). Adapun perilaku-perilaku yang menunjukkan bahwa Yesus sebagai manusia lemah, seperti: *Yesus bisa mengantuk.* Markus 4:37, 38 mengisahkan bagaimana Yesus secara manusiawi mengalami kelelahan dan juga ketiduran di perahu. *Yesus bisa kehausan.* Yohanes 19:28 menjelaskan, Tuhan Yesus mengucapkan, "Aku haus!". *Yesus bisa merasa lapar.* Matius 4:1, 2 menjelaskan, Tuhan Yesus akhirnya kelaparan, setelah berpuasa empat puluh malam. Markus 11:12-14 juga mengisahkan tentang, Yesus yang mengutuk pohon ara karena lapar.

Ketiga, Yesus lahir dan wafat sebagai manusia hina. Pada umumnya orang Yahudi dan kaum skeptis berpandangan bahwa jikalau Yesus adalah Mesias seharusnya Ia datang ke dunia dengan penuh kemuliaan (Matius 24:30). Namun terdapat beberapa kenyataan yang menyebabkan terus bermunculannya orang-orang yang meragukan ke-Tuhan-an Yesus oleh karena keberadaan-Nya di dunia, seperti: *Yesus lahir dari orang tua miskin.* Yesus memiliki ayah lahiriah yaitu Yusuf yang hanya berprofesi sebagai tukang kayu (Matius 13:55). Profesi sebagai tukang kayu pada masa itu merupakan pekerjaan yang tidak bisa mengumpulkan uang banyak. Tridarmanto menjelaskan, sebagaimana manusia pada umumnya, Yesus dilahirkan dari orang tua desa yang tidak terdandang menurut ukuran sosial ketika itu.²⁹

Yesus sebagai manusia lahiriah seutuhnya. Matius 1:1-17 menjelaskan bahwa Yesus memiliki daftar riwayat keturunan atau yang dikenal dengan istilah "silsilah". Bahkan berdasarkan Matius 1:17 menjelaskan bahwa Yesus merupakan generasi ke 42 dari Abraham. Para skeptisisme berpandangan bahwa berdasarkan Matius 1:1-17 sangat jelaslah bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang lahiriah karena memiliki riwayat keturunan dari orang tua dan leluhur secara jasmaniah. Selain itu, berpatokan bahwa pada hakikatnya, Allah adalah Roh dan bukan daging yang diperanakan/lahir dari manusia (Yohanes 3:6; 4:24; Matius 1:23).

²⁹ Tridarmanto. Ibid., 151.

Yesus mati sebagai manusia yang hina. Markus 10:33-34 menjelaskan bahwa Yesus menjelang kematiannya, Ia akan diolok-olok, diludahi, disesah dan dibunuh. Kaum skeptisisme beranggapan bahwa jikalau Yesus adalah Tuhan, seharusnya Ia mati dengan cara yang terhormat. Namun kenyataan yang terjadi terbalik, dimana Yesus dihukum dan mati dengan cara disiksa sebagai seorang penjahat “kelas kakap”. Antony menjelaskan, sebelum Yesus disalibkan serdadu-serdadu yang terdiri atas bermacam-macam bangsa itu mulai melakukan tugasnya, mereka juga ikut mengolok-olok dan meludahi Yesus selalu membuatkan mahkota dari duri yang tajam untuk dipakaikan kepadanya. selanjutnya mereka memukuli dan mencambuk dia sehingga bilur-bilurnya bercampur darah. Tidak puas hanya sampai di situ mereka pun menyuruh Yesus untuk berjalan memikul salibnya sendiri menuju ke bukit Golgota.³⁰

Perlu dipahami bahwa orang-orang yang menyoroti kemanusiaan Yesus, tidak menyadari bahwa ketika Yesus menjalani aktifitasnya dalam hal apapun di dunia maka Yesus sedang memposisikan diri-Nya sebagai 100% manusia. Artinya secara eksistensial, Ia juga memposisikan diri-Nya dengan memiliki sifat dan kelemahan manusiawi selama berada di dunia.

Faktor Keilahian-Nya

Berbagai keraguan tentang keilahian Yesus terus bermunculan, oleh karena pihak-pihak yang tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan menemukan berbagai fakta dalam Alkitab yang bertolak belakang dari hakikat Allah itu sendiri, seperti: *Pertama*, Yesus tidak tahu kapan dunia akan berakhir (hari kiamat). Yesus sendiri mengatakan dalam Matius 24:36 menuliskan, “*tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun tahu, malaikat-malaikat di Sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri.*” Orang skeptisisme berpandangan bahwa, jikalau Yesus adalah Allah maka seharusnya Ia juga Maha Tahu tentang waktu/saat berakhirnya dunia ini.

Kedua, Yesus membutuhkan waktu yang banyak untuk membangun bait Allah. Yohanes 2:13-22 menjelaskan bahwa Yesus membutuhkan waktu sampai 3 hari, hanya untuk membangun bait Allah (yang kecil). Pihak skeptisisme berpandangan bahwa Kalau Ia adalah Allah yang Maha Kuasa maka seharusnya sanggup melakukan semuanya itu hanya dalam waktu sekejap saja.

Ketiga, Yesus mengakui diri-Nya hanyalah utusan Allah. Orang skeptisisme terhadap ke-Tuhan-an Yesus sering menggunakan Yohanes 5:30 yang tertulis, “*Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.*”

³⁰ Yan Antony, *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Sebenarnya* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 110.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui salah satu dasar munculnya perilaku dan pemahaman skeptisisme terhadap ke-Tuhan-an Yesus adalah karena orang/pihak tersebut memilah-milah antara sisi kemanusiaan Yesus dengan keilahian-Nya dan tidak bersedia melihatnya secara *holistik* (menyeluruh). Banyak orang salah mengerti Alkitab dan beranggapan bahwa sifat dan aktifitas manusiawi Yesus sudah cukup sebagai bukti yang menunjukkan bahwa diri-Nya bukan Tuhan. Seperti yang dinyatakan oleh Gus Mendem bahwa, menurut Alkitab sendiri, Yesus bukan Tuhan, apalagi Allah.³¹

Pihak-pihak yang skeptis terhadap Yesus memandang-Nya hanya sebatas manusia biasa atau tokoh utama dalam Alkitab yang diutus Allah untuk memberitakan kebenaran serta jalan yang dikehendaki Allah bagi orang Israel masa itu. Oleh karena itu argumen-argumen dangkal yang telah dibahas di atas sebelumnya, diasumsikan oleh kaum skeptisisme bahwa hal tersebut sudah cukup digunakan sebagai bukti-bukti otentik untuk meragukan keilahian Yesus.

Tinjauan Apologetis-Teologis

Usaha apologetik-teologis dalam konteks penelitian ini dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas keimanan terhadap keilahian Yesus. Dalam pembahasan ini akan memaparkan mengenai bukti-bukti empiris dengan pendekatan biblika (khususnya dari kitab Injil) mengenai bukti ke-Tuhan-an Yesus untuk mematahkan skeptisisme terhadap ke-Tuhan-an Yesus:

Bukti Implisit Biblika

Bukti implisit yang dimaksudkan dalam pembahasan ini terkait tentang ke-Tuhan-an Yesus adalah pada pernyataan-pernyataan dari Yesus sendiri mengenai ke-Tuhan-an-Nya yang diungkapkan secara terselubung (implisit) bagi orang-orang Israel, antara lain: *Pertama*, Yesus sudah ada dari kekal sampai kekal. Matius 8:58 Kata Yesus kepada mereka: "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.*" Cornish mengatakan, keberadaan Kristus adalah pra eksistensi, di mana Ia telah ada jauh sebelum kelahirannya di dunia sebagai Yesus.³²

Kedua, Orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan akan selamat. Yohanes 8:23, 24 Lalu Ia berkata kepada mereka: "*Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini. Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.*"

³¹ Gus Mendem, *Yesus Bukan Tuhan* (Jakarta: GM, 2011), 1.

³² Rick Cornish, *5 Menit Teologi: Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 49-50.

Ketiga, Yesus adalah “Dia” (Allah). Yohanes 4:26 Kata Yesus kepadanya: “*Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.*”

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa Yesus sendiri mengakui eksistensi-Nya sebagai Allah itu sendiri, meskipun diungkapkan secara implisit. Alasan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan secara implisit dikarenakan 2 (dua) konteks, antara lain: *Pertama*, konteks Politik. Raja Herodes tidak suka ada orang/pihak lain yang menginginkan kekuasaannya sebagai raja atas Israel. Jikalau ada orang lain yang mau menyainginya sebagai raja, maka ia akan berusaha untuk membunuhnya sekalipun itu adalah anak bayi (bandingkan dengan Mat. 2:16-18). Setelah dewasa, Yesus diincar oleh raja Herodes karena secara politik dipandang sebagai pihak yang akan memimpin pemberontakan terhadap raja. Tridarmanto menjelaskan, di kalangan para pemimpin, Yesus dicurigai sebagai penggerak munculnya pemberontakan mengingat Ia berada dekat dengan orang-orang yang terpinggirkan. Yesus sendiri terkesan berada dalam posisi kritis terhadap para pemimpin negara. Indikasi ini paling tidak dapat dilihat dalam kenyataan bahwa Yesus pernah menyebut Raja Herodes dengan sebutan “serigala” (Luk. 14:32).³³ Berdasarkan latar belakang tersebut, Yesus meminta murid-murid *merahasiakan* bahwa dirinya adalah Mesias yang merupakan Raja atas dunia (Mat. 16:20). Marshall menjelaskan, Yesus menyebut dirinya sebagai Anak Manusia (*ho huios tou anthropou*) secara bebas, karena istilah itu bebas dari konotasi politik Sehingga ia dapat terus dengan mudah memberitakan firmanNya.³⁴ Antony menambahkan bahwa Yesus dengan sengaja memakai gelar anak manusia supaya ia tidak terjebak dengan isu politik di sini kita dapat melihat betapa jeniusnya Yesus yang memiliki gelar mesianis dalam Alkitab tetapi tidak dikaitkan dengan aspirasi politik pada zaman itu.³⁵

Kedua, Konteks Keagamaan. Para ahli Taurat dan Imam Besar sedang berusaha mencari-cari alasan untuk menjatuhkan dan menangkap Yesus dengan memberikan tuduhan terkait “penistaan agama/Allah”. Karena jikalau Yesus “secara langsung” mengakui diri-Nya sebagai Tuhan di hadapan para Ahli Taurat dan Imam Besar maka Ia akan dianggap telah menghujat Allah. Jika Yesus kedapatan dan terbukti menghujat Allah maka ada alasan untuk menangkap dan menghukum diri-Nya (Lihat Yoh. 10:33). Winardi menyatakan, “pernyataan eksplisit “*akulah Allah*” adalah tindakan bunuh diri pada zaman itu.”³⁶ Stevanus menambahkan, dengan demikian, tidak diragukan lagi, para pemimpin Yahudi mengetahui dengan siapa Yesus menyamakan diri-Nya. Jadi, tuduhan

³³ Tridarmanto. Ibid., 156.

³⁴ I. Howard Marshall, *The Origins of the New Testament Christology* (Illionis: Inter Versity Press, 1990), 38.

³⁵ Antony. Ibid., 43.

³⁶ Daniel Winardi, *Memangnya Yesus Pernah Mengaku Dirinya Adalah Tuhan?* (Jakarta: DW, 2021), 1.

utama yang dilontarkan oleh para musuh Yesus adalah soal pengakuan-Nya bahwa Dia adalah Allah atau setara dengan Allah.³⁷

Bukti Eksplisit Biblika

Bukti eksplisit yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pada pernyataan atau ungkapan dari Yesus sendiri yang mengakui secara langsung di hadapan orang Israel bahwa Ia adalah Tuhan dan juga dikuatkan dengan pengakuan orang lain, serta perilaku yang menunjukkan sifat keilahian-Nya. Bukti eksplisit dapat ditemukan dalam kitab Injil, antara lain: *Pertama*, melalui ungkapan/pernyataan yang keluar dari mulut Yesus sendiri. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kitab Yohanes 13:13, Yesus menyatakan di hadapan banyak orang bahwa “*Akulah Guru dan Tuhan*”. Selain itu, dalam Yohanes 10:30, Yesus sendiri menyatakan secara terbuka bahwa “*Aku dan Bapa adalah satu*.”

Dua teks Injil Sinoptik yang telah dipaparkan di atas menunjukkan “secara langsung” bahwa Yesus sendirilah yang mengakui dan meng-iya-kan bahwa diri-Nya sebagai Tuhan di hadapan orang Israel. Kedua ayat di atas menunjukkan terdapat bukti eksplisit secara biblika yang kuat.

Kedua, pengakuan orang lain/pihak lain secara biblika. Dalam kitab Yohanes 1:34 menjelaskan bahwa salah satu murid Yesus bernama Yohanes mengakui dan memperkenalkan Yesus di hadapan orang-orang Israel bahwa “*Ia inilah Anak Allah*”. Yohanes berani menyampaikan pernyataan tersebut dikarenakan dirinya melihat sendiri pengalaman mujizat yang Yesus kerjakan. Yohanes tahu dan sangat yakin bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dijanjikan dan dinubuatkan itu.³⁸ Hal tersebut juga dikuatkan dalam Matius 16:16; Markus. 8:29; Lukas 9:20 juga menjelaskan bahwa Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias dengan mengatakan, “*Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!*” serta dalam kitab Yohanes 20:28. Pengakuan Tomas bahwa Yesus adalah “*Tuhan dan Allah*”.

Kitab Lukas 2:11 menjelaskan, Malaikat menyampaikan pada gembala-gembala bahwa Tuhan yang akan menjadi Juruselamat telah lahir dan terbaring dalam palungan (bandingkan dengan Luk. 2:7). Malaikat dipandang sebagai bagian dari makhluk sorgawi seperti yang tercatat dalam Lukas 2:11 bahwa Malaikat menyampaikan pesan bahwa Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah terlahir ke dunia.

Ketiga, perilaku Ilahi-Nya secara biblika. Perilaku ilahi yang dimaksudkan dalam konteks pembahasan ini dapat diamati melalui perbuatan-perbuatan ajaib (mujizat) dilakukan oleh Yesus sendiri. Di mana perbuatan-perbuatan ajaib tersebut tidaklah mungkin dapat dilakukan oleh “manusia biasa” pada umumnya, seperti: Yesus

³⁷ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil", *Jurnal Teruna Bhakti*, 2 no.2 (2020): 83.

³⁸ Antony. *Ibid.*, 8.

membangkitkan orang yang sudah mati (Yoh. 11:1-44), Yesus menyembuhkan (Mat. 8:2; Mrk. 2; Yoh. 9:35-39).

Perilaku keilahian Yesus lainnya juga dapat ditinjau dari pola hidup sehari-hari yang ditunjukkan dengan menjaga hidup dalam kekudusan dan kebenaran seperti dalam kitab Yohanes 8:46 bahwa Yesus menjaga kekudusan hidup dan tidak berdosa. Sekalipun Yesus lahir dan dibesarkan di antara orang-orang berdosa namun secara konsisten Ia tetap menjaga kekudusan hidup hingga akhir hayat-Nya di dunia.

Yesus juga menunjukkan perilaku keilahian-Nya bahwa Ia sanggup mengampuni dosa umat manusia jikalau mau mengakui kesalahan dan bertobat (Luk. 5:20). Bahkan Yesus juga sanggup memberi kehidupan kekal bagi setiap orang yang mau beriman dan melakukan sesuai kehendak-Nya (Mat. 10:17-21; 19:16-21; Luk. 18:18-22).

Berdasarkan bukti-bukti eksplisit yang ditemukan dalam Alkitab menunjukkan bahwa Yesus juga adalah Allah sejati dan kekal. Enns menjelaskan, Yesus merupakan Allah yang kekal, dimana kekekalan dan keilahian-Nya tidak dapat terpisahkan karena dengan menyangkali kekekalan-Nya secara tidak langsung juga tidak mengakui keilahian-Nya.³⁹

Kristologi dari Tinjauan Teologis-Biblika

Kristologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat Yesus itu sendiri yang dilandasi dari berbagai sumber, di antaranya sumber yang berasal dari Alkitab. Kristologi dari tinjauan teologis-biblika menunjukkan berbagai bukti yang secara tegas menolak pola pikir kaum skeptisisme. Bukti dalam Alkitab secara tegas menunjukkan Yesus adalah Allah itu sendiri yang dapat diamati dalam 2 (dua) unsur, yakni inkarnasi dan kebangkitan-Nya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, inkarnasi. Membuktikan keilahian Yesus secara teologis-biblika dapat menggunakan pendekatan Injil Yohanes 1:1-18. Khususnya dalam ayat 1 yang tertulis, "*pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.*" Ayat 14a tertulis, "*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, ...*". Dari ayat ini sangat jelas bahwa Firman yang telah ada sejak permulaan (sebelum ada segala sesuatu) adalah Allah itu sendiri, yang menjadi manusia.

Secara teologi-biblikal jikalau membahas tentang Allah menjadi manusia berarti kita harus menyinggung teori *inkarnasi* yang dikatakan dalam Injil Yohanes pasal 1:14. Sagala mengatakan bahwa inkarnasi Yesus yaitu "Firman yang menjadi manusia" atau lebih tepatnya "Firman menjadi daging" (dalam bahasa Yunani *Kai Ho logos Sarx egeneto*).⁴⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Allah yang

³⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology-Jilid 1* (Malang: SAAT, 2004), 262-263.

⁴⁰ Mangapul Sagala, *Kemuliaan Yesus: Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes-Cetakan 1* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 27.

merupakan “*logos*” (Firman) menjadi manusia (Kristus). Sehingga dapat dinyatakan bahwa Yesus adalah Allah, yang sudah ada dari kekal sampai kekal.

Secara manusiawi, jikalau teori inkarnasi dalam Yohanes 1:1, 14 diukur dari rasio atau logika manusia yang sederhana ini, maka semuanya itu pastilah dianggap tidak masuk akal. Karena bagaimana mungkin Allah yang pada hakikatnya adalah kudus mau menjadi manusia yang penuh dengan dosa. Sagala, dalam bukunya *Firman Menjadi Daging* menjelaskan, “ajaran tentang inkarnasi yaitu Allah menjadi manusia merupakan salah satu ajaran Kristen yang sangat unik. Itulah sebabnya banyak orang yang bukan saja meragukan ajaran tersebut melainkan menolak serta mengolok-oloknya.”⁴¹

Kedua, kebangkitan. Dalam keKristenan, peristiwa kebangkitan sangat penting karena menjadi landasan utama iman terhadap ke-Tuhan-an Yesus, di mana tanpa kebangkitan kekristenan juga tidak akan terbentuk. Antony menyatakan, peristiwa kebangkitan Yesus dari antara orang mati merupakan batu sandungan bagi kaum rasionalis, sekaligus juga menjadi dasar iman Kristen yang kokoh. Secara rasio memang mustahil, namun pada hari ketiga sesudah kematiannya Yesus ternyata bangkit kembali suatu kegemparan besar pun terjadi dan beritanya segera tersiar ke seluruh pelosok.⁴²

Yesus adalah Tuhan yang mampu menaklukkan maut. Di mana setelah peristiwa penyaliban-Nya, Ia bangkit pada hari ke 3 dan masih beraktifitas di bumi selama 40 hari. Dalam kitab Injil menjelaskan bahwa Yesus masih menunjukkan diri-Nya pada orang-orang setelah Ia bangkit, antara lain: 10 murid di ruang atas (tanpa Thomas) (Luk. 24: 36-49; Yoh. 20: 19-23), 11 murid di ruang atas (bersama Tomas) (Mrk. 16: 14-18; Yoh. 20: 26-29), 7 murid sambil memancing di danau Tiberias (Yoh. 21: 1-23), 11 murid di sebuah gunung di Galilea (Mat. 28: 16-20), Maria Magdalena (Mrk. 16: 9-11; Yoh. 20: 11-18), Dua orang, satu bernama Cleopas, dalam perjalanan ke Emaus (Mrk. 16: 12-13; Luk. 24: 13-35), Petrus (Luk. 24:34; 1 Kor. 15: 5), bahkan Yesus sebelum terangkat ke Surga masih memerintahkan murid-murid-Nya untuk melaksanakan Amanat Agung (Mat. 28:18-20).

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat dari kitab Injil tersebut di atas, mejadi bukti otentik bahwa Yesus bukanlah manusia biasa. Karena manusia biasa tidak mungkin dapat bangkit (secara fisik) kalau sudah mengalami kematian. Namun Yesus bangkit dan hidup, menjadi bukti bahwa Ialah Tuhan yang mampu menaklukkan maut dan hidup dalam kekekalan.

Kebangkitan menunjukkan bahwa Yesus telah menang atas maut serta menunjukkan pada umat manusia bahwa Allahlah yang berinisiatif melakukan penebusan dari dosa serta menganugerahkan keselamatan bagi yang percaya pada-Nya. Artinya, keselamatan bukan diperoleh dengan/melalui upaya apapun sewaktu

⁴¹ Ibid., 65.

⁴² Antony. Ibid, 113.

seseorang hidup di dunia. Hadiwijono menjelaskan, usaha manusia dengan cara apapun tidak dapat membawanya pada jalan keselamatan, hanya terdapat satu cara setiap orang menemukan jalan keselamatannya yakni jikalau Tuhan Allah mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia.⁴³

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, perilaku skeptisisme terhadap ke-Tuhan-an Yesus dapat dipatahkan dikarenakan telah diketahui bahwa bukti Yesus adalah Allah hanya dapat didasari oleh Alkitab. Secara apologetis-teologis, Yesus tidak bisa dipahami secara terpisah-pisah (Yesus sebagai manusia sendiri dan Yesus sebagai Allah sendiri), seperti yang menjadi dasar pemikiran dari bidat-bidat sesat yang telah dibahas. Dimana kitab Injil telah memaparkan dan menegaskan secara implisit maupun eksplisit bahwa eksistensi Yesus adalah otentik sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Stefanus menyatakan, dengan tegas kekristenan mengakui natur Yesus sebagai 'manusia sejati' dan sekaligus 'Allah sejati'.⁴⁴ Oleh karena itu, hal tersebutlah yang menjadi dasar keimanan umat Kristiani sejak dahulu, sekarang, maupun hingga masa yang akan datang.

Eksistensi Yesus selama di dunia dipaparkan dengan jelas dalam Alkitab (Injil). Alkitab bersifat suci karena Alkitab merupakan Firman Allah dan juga kebenaran sejarahnya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian para pembaca dapat menerapkan tindakan apologetis-teologis terhadap skeptisisme ke-Tuhan-an Yesus menurut kitab Injil. Alkitab telah menyingkapkan bahwa Yesus adalah Tuhan, untuk itu sudah sepantasnya setiap orang harus berkomitmen untuk tidak meragukan keilahian-Nya dan beriman bahwa Ia adalah Tuhan dan Juruselamat setiap umat manusia.

Referensi

- Antony, Yan, *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Sebenarnya* (Bandung: Kalam Hidup, 2014)
- Bierkhof, H., *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Cornish, Rick, *5 Menit Teologi: Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum* (Bandung: Pionir Jaya, 2007)
- Darmadi, Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial-Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology-Jilid 1* (Malang: SAAT, 2004)
- Fances, Eddy, *Murid Kristus* (Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara, 2005)
- Guntur Hari Mukti, 'Konsep Apologetika Sebagai Panggilan Orang Percaya', *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1.2 (2020), 151-71
<<https://doi.org/http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>>
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen-Cetakan 27* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

⁴³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen-Cetakan 27* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 259-260.

⁴⁴ Stevanus. Op., Cit, 82-83.

- Ismail, Roni, 'Kedudukan Yesus dalam Ajaran Saksi Yehuwa', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11.2 (2017), 281-300 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2017.112-08>>
- Jawing, Ibrahim, *Kristologi Dalam Injil Yohanes 1: 1-18, Cetakan 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2014)
- Juwaini, 'Konsep Tuhan dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong)', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2021), 84-98 <<https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>>
- Kilim, Abbie, 'Yesus Bukan Allah Yang Menjadi Manusia', *Gereja Tua* (Jakarta, 2016), pp. 1-2 <<http://abbiekilim.blogspot.com/2016/03/yesus-bukan-allah-yang-menjadi-manusia.html>>
- Mahfud, 'Tuhan dalam Kepercayaan Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2018), 96-112 <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.10>>
- Marshall, I. Howard, *The Origins of the New Testament Christology* (Illionis: Inter Versity Press, 1990)
- Mendem, Gus, 'Yesus Bukan Tuhan', *GM* (Jakarta, 2011), pp. 1-2 <<https://isa-dan-yesus.blogspot.com/2012/06/yesus-bukan-tuhan.html>>
- Muller, Richard, *Post-Reformation Reformed Dogmatics Vol One: Prologomena to Theology* (Grand Rapids: Baker, 2003)
- Pandensolang, Welly, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI press, 2009)
- Sagala, Mangapul, *Kemuliaan Yesus: Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes-Cetakan 1* (Jakarta: Leteratur Perkantas, 2015)
- Sanda, Hendrik Yufengkri, 'Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Mengenai Ketuhanan Yesus', *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 144-64
- Stevanus, Kalis, 'Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil', *Jurnal Teruna Bhakti*, 2.2 (2020), 82-96 <<https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>>
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Redaksi - Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1995)
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, *Allah dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa* (Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2013)
- Tomatala, Yakob, *Penginjilan Masa Kini 2-Cetakan 1* (Malang: Gandum Mas, 1998)
- Tridarmanto, Yusak, 'Yesus Sang Manusia', *Gema Teologi*, 37.2 (2013), 149-62 <<http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>>
- Veri, Esap, Gunar Sahari, and Yunus Selan, 'Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa', *Jurnal Luxnos*, 7.2 (2021), 264-77 <<https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>>
- Winardi, Daniel, 'Memangnya Yesus Pernah Mengaku Dirinya Adalah Tuhan?', *DW* (Jakarta, 2021), pp. 1-2 <<https://danielwinardi.com/2020/01/17/memangnya-yesus-pernah-mengaku-dirinya-adalah-tuhan/>>